

PENGARUH FINANCIAL PRESSURE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN DISCLOSURE AND TRANSPARENCY SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Puspita Handayani^{1*}, Nurhayati^{2}**

Departemen Akuntansi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email korespondensi: dosen02648@unpam.ac.id

ABSTRACT

The research objective is to examine and analyze the effect of financial pressure on tax avoidance with disclosure and transparency as moderating variables in banking companies. The variables of this study consist of the dependent variable, namely tax avoidance as measured by Cash ETR and BTD, financial pressure as measured by ROA, CAR, DER, NPL and Size as independent variables and disclosure and transparency as moderating variables. This research was conducted on banking companies because the characteristics of the banking industry are different from other industries. The research method uses causality, the data used is secondary. The data collection procedure is carried out using the documentation method, data from the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The population is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2020, the sampling technique uses purposive sampling and the number of research samples is 49 companies. Data analysis techniques and hypothesis testing with the help of PLS. The results show that financial pressure has a negative effect on tax avoidance and disclosure and transparency cannot moderate the relationship between financial pressure and tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance; Financial Pressure; Disclosure and Transparency

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan keuangan terhadap penghindaran pajak dengan pengungkapan dan transparansi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang diukur dengan Cash ETR dan BTD, financial pressure yang diukur dengan ROA, CAR, DER, NPL dan Size sebagai variabel independen serta pengungkapan dan transparansi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan karena karakteristik industri perbankan berbeda dengan industri lainnya.. Metode penelitian menggunakan kausalitas, data yang digunakan bersifat sekunder. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, data dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan jumlah sampel penelitian adalah 49 perusahaan. Teknik analisis data dan pengujian hipotesis dengan bantuan PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan keuangan berpengaruh negatif terhadap penghindaran dan pengungkapan pajak dan transparansi tidak dapat memoderasi hubungan antara tekanan keuangan dan penghindaran pajak.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak; Tekanan Keuangan; Pengungkapan dan Transparansi

PENDAHULUAN

Tax avoidance merupakan tindakan pengurangan pajak secara legal dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan dengan tujuan perusahaan memperoleh laba yang lebih optimal. Tindakan *tax avoidance* dapat diketahui dari *tax ratio* suatu negara. *Tax ratio* merupakan alat ukur kondisi perpajakan suatu negara, semakin tinggi *tax ratio* maka kinerja negara dalam memungut pajak terlihat baik. Ketergantungan pemerintah terhadap penerimaan pajak ternyata belum didukung secara maksimal oleh masyarakat sebagai wajib pajak. Berdasarkan catatan Kementerian Keuangan, selama lima tahun terakhir, *tax ratio* Indonesia mengalami penurunan, pada tahun 2016 *tax ratio* sebesar 10,37%, kemudian tahun 2017 menjadi 9,89%, naik sedikit pada tahun 2018 yaitu 10,24%. Tahun 2019 mengalami penurunan lagi menjadi 9,76% dan semakin rendah 8,33% pada tahun 2020. Angka tersebut masih sangat rendah dibandingkan negara anggota ASEAN.

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi pada sebuah perusahaan kesehatan terafiliasi di Singapura, yaitu PT RNI diduga melakukan upaya-upaya *tax avoidance*. Pergeseran fenomena penghindaran pajak dari aktivitas legal mengarah pada aktivitas ilegal (Zulianti, Hardiyanto dan Kohar, 2021) memberi peluang penelitian dengan landasan teori kecurangan. Teori *fraud triangle* menyatakan bahwa kecurangan cenderung dapat terjadi dikarenakan adanya beberapa indikator yang meliputi tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Tekanan keuangan (*financial pressure*) dapat diartikan sebagai suatu batasan yang dirasakan manajemen keuangan untuk menjalankan aktivitas akuntansi dan perekonomian sesuai dengan garis ketentuan atau ketetapan yang diinginkan stakeholders yang dapat mendorong produktivitas, inovasi, tetapi juga menyebabkan perilaku curang eksekutif perusahaan. Tekanan yang kuat terhadap kesuksesan keuangan cenderung memberikan dorongan eksekutif perusahaan mengeksploitasi atau mengabaikan kontrol regulasi untuk memperoleh keuntungan keuangan (Choo dan Tan, 2007). Telah banyak penelitian sebelumnya tentang mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (Turner *et al.*, 2003; Skousen *et al.*, 2011; Lou dan Wang,

2009; Ratmono *et al.*, 2018). Namun penelitian tersebut lebih berfokus pada kecurangan laporan keuangan, belum banyak penjelasan tentang kecurangan pada perpajakan. Menurut Suprpti (2017) *tax avoidance* dilakukan karena terdapat tekanan untuk mencapai target keuangan perusahaan.

Keterbatasan penelitian Suprpti (2017) hanya menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Size* sebagai proksi *financial pressure*, sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih luas tentang pengaruh *financial pressure* terhadap *tax avoidance*. Terdapat penelitian sebelumnya tentang faktor kondisi keuangan perusahaan terhadap *tax avoidance*, diantaranya memfokuskan pada tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas diukur dengan rasio ROA. ROA adalah rasio keuntungan bersih yang berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi tentunya membayar pajak atas penghasilan juga tinggi, dikarenakan tarif pajak penghasilan perusahaan dihitung dari laba perusahaan.

Semakin tinggi perusahaan memperoleh laba maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian Gumono (2021) serta Rahmayani, Riyadi dan Ginanjar (2021) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Pemahaman yang berbeda dari Rosa, Hartono dan Ulfah (2022) menjelaskan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut karena ROA mencerminkan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga ROA merupakan ukuran penting pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi ROA akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga mampu menghasilkan optimalisasi pajak yang baik dan cenderung aktivitas *tax avoidance* akan mengalami penurunan.

Kondisi keuangan berikutnya yang diprediksi akan mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Menurut Utami dan Suhono (2021) *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Hutang yang dimaksud adalah hutang jangka panjang. Beban bunga secara jangka panjang akan mengurangi beban pajak yang ada. Disisi lain *leverage* yang tinggi akan memberikan sumber dana yang tinggi untuk membiayai operasional perusahaan yang akan meningkatkan penjualan perusahaan sehingga beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan menjadi tinggi, tingginya pajak yang dibayarkan akan memicu tingginya praktik *tax avoidance*. Octaviani dan Trishananto (2022) menyatakan *leverage* mempengaruhi positif *tax avoidance*.

Selain profitabilitas dan *leverage*, ukuran perusahaan (*size*) diprediksikan akan mempengaruhi *tax avoidance*. Ukuran perusahaan menurut Dewinta dan Setiawan (2016) yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset. total aset dijadikan sebagai ukuran perusahaan yang menentukan besar, menengah, atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menentukan tingkat *tax avoidance* atau *ETR* (*Effective Tax Rate*) suatu perusahaan. Zimmerman (1983) menyatakan terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pajak di Amerika, artinya perusahaan besar cenderung membayar pajak lebih besar dibanding perusahaan kecil. Disisi lain, Siegfried (1974) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar harus memiliki *ETR* yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki sumber daya lebih besar yang dapat digunakan untuk; pertama, mempengaruhi proses politik. Kedua, mengembangkan keahlian dalam perencanaan pajak dan ketiga, mengatur kegiatan mereka dengan cara penghematan pajak yang optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan ekonomi dan power politik yang lebih besar dibanding perusahaan kecil, oleh karena itu perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghindari beban pajak.

Jika dua perusahaan memiliki laba akuntansi yang sama, namun melaporkan pajak pendapatan yang berbeda, perusahaan yang membayar lebih sedikit akan memiliki *ETR* yang lebih rendah dan lebih efektif dalam perencanaan pajak (Rego, 2003). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif. Ngadiman dan Puspitasari (2017) menemukan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Selain dari profitabilitas, *leverage*, dan Ukuran Perusahaan (*size*), stabilitas keuangan perusahaan juga diprediksikan akan mempengaruhi terhadap *tax avoidance*. Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (Nabila dan Daljono, 2013). Tingkat perubahan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik (Martantya dan Daljono, 2013).

Pertumbuhan laba dapat memberikan gambaran stabilitas keuangan perusahaan. Ketika pertumbuhan laba mengalami penurunan, manajemen mengalami tekanan untuk memertahankan atau meningkatkan. Manajemen akan melakukan penghindaran pajak sebagai upaya menghemat pembayaran beban pajak sehingga dapat meningkatkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk menyajikan tampilan perusahaan yang stabil agar dianggap mampu beroperasi dengan baik. Manajemen memiliki kebutuhan untuk menyampaikan informasi kinerja yang baik. Manajemen berusaha untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk dengan memanipulasi laporan keuangan yang merupakan tindakan kecurangan (*fraud*). Kondisi tata kelola perusahaan ternyata berpengaruh terhadap keputusan yang diambil perusahaan. Dalam perusahaan dengan tata kelola yang buruk, aktivitas penghindaran pajak ternyata tidak bernilai bagi pemegang saham, dan bahkan mengurangi nilai perusahaan itu sendiri. Desai dan Dharmapala (2006) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang buruk, saat terjadi peningkatan

keuntungan bagi manajer berupa kompensasi, mengalami penurunan tingkat *tax avoidance*, yang seharusnya dilakukan untuk pemegang saham. Sedangkan perusahaan dengan tata kelola baik ternyata memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi.

Karakteristik sistem pajak perusahaan mempengaruhi nilai pengambilan keuntungan oleh manajer, dan peningkatan ketaatan pajak akan menaikkan nilai perusahaan dan mengurangi keuntungan pemegang kontrol atas perusahaan, yaitu pemegang saham pengendali. Sedangkan di sisi lain, kualitas dari tata kelola perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan sensitivitas penerimaan pajak pada perubahan tarif pajak. Penelitian *tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CashETR) dan *Book-tax difference* (BTD). CashETR yang tinggi menunjukkan *tax avoidance* yang rendah, sedangkan nilai CashETR yang rendah menunjukkan *tax avoidance* yang tinggi. Penggunaan CashETR dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Dyreng, Hanlon dan Maydew (2010). Sementara itu, adanya fenomena perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*book-tax difference*) dapat menimbulkan diferensiasi jumlah pendapatan sebelum pajak (laba komersial) dengan pendapatan kena pajak (laba fiskal) (Brooks *et al.*, 2016). *Book-tax difference* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang dan mampu menciptakan peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba yang kaitannya dengan penghindaran pajak (Rusydi, 2013).

Konsep *good corporate governance* dilatarbelakangi oleh masalah perbedaan informasi antara pemilik (investor) dengan manajemen perusahaan, yang selanjutnya dimodelkan dengan *agency theory*. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai *principal* menyewa organisasi lain, yang disebut *agent*, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* memicu teori keagenan. *Good corporate governance* (GCG) merupakan suatu pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud meningkatkan nilai

perusahaan serta mempertimbangkan kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan perusahaan. Tata kelola perusahaan diharapkan mampu memberikan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh. Korporasi yang berada di Indonesia dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik, salah satunya dengan mengimplementasikan GCG.

Penerapan praktik-praktik tata kelola korporasi yang baik, dibutuhkan indikator atau alat ukur (*scorecard*) untuk menilai kualitas praktik tata kelola. Salah satu alat ukur yang digunakan di negara ASEAN adalah *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS), merupakan suatu instrumen penilaian praktik *corporate governance* perusahaan terbuka dan didasarkan pada informasi publik, yang antara lain terkandung dalam laporan tahunan dan situs web perusahaan (IAI, 2015). Tujuan dari *scorecard* dan perankingan ini yaitu untuk meningkatkan standar *governance* dan prakteknya pada perusahaan listing di ASEAN, menunjukkan dan meningkatkan kemungkinan serta kemampuan investasi dari perusahaan yang listing di negara ASEAN, dan sebagai pelengkap dari inisiatif ACMF dan mempromosikan ASEAN sebagai aset yang berkelas.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan dan *annual report* perusahaan Perbankan pada periode 2014-2020. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara memperoleh data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia dalam website www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) fokus pada Sektor Keuangan, Sub Sektor Bank pada periode 2014-2020. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 70 perusahaan, dengan teknik penentuan

sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Perusahaan Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan Laporan Auditor Independen pada periode 2014- 2020; (2) Perusahaan Perbankan yang melaporkan *Disclosure and transparency* pada CALK periode 2014- 2020; dan (3) Perusahaan Perbankan yang masuk dalam ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS) pada periode 2020. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh 49 sampel penelitian. Teknik analisis data dan pengujian hipotesis dengan bantuan PLS.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Sumber
Tax Avoidance (Y)	BTD	$BTD = \frac{Tot\ Diff\ Book - Tax\ i, t}{Tot\ Asset\ i, t}$	Rasio	Laporan Laba Rugi
	Cash ETR	$Cash\ ETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$	Rasio	Laporan Laba Rugi
Financial Pressure (X)	ROA	$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ asset}$	Rasio	Laporan Keuangan
	DER	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio	Laporan Keuangan
	CAR	$CAR = \frac{Total\ Modal}{Aktiva\ menurut\ Risiko}$	Rasio	Laporan Keuangan
	NPL	$NPL = \frac{Jumlah\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}$	Rasio	Laporan Keuangan
	Size	Size = Ln (total asset)	Rasio	Laporan Keuangan
Disclosure and transparency (Z)	Transparent ownership structure	Jika perusahaan mengungkapkan struktur pemegang saham maka diberi nilai 1, jika sebaliknya maka 0	Nominal	Annual Report
	Quality of annual report	Jika laporan tahunan mengungkapkan kualitas <i>annual report</i> maka diberi nilai 1, jika sebaliknya maka 0	Nominal	Annual Report
	Disclosure of related-party transactions	Jika perusahaan mengungkapkan nama-nama pihak terkait beserta transaksi dengan pihak terkait maka diberi nilai 1, jika sebaliknya maka 0	Nominal	Annual Report

NO	INDIKATOR DISCLOSURE AND TRANSPARENCY
Transparent ownership structure	
1.	Perusahaan mengungkapkan struktur pemegang saham termasuk identitas pemegang saham pengendali dan pemegang saham yang memiliki 5% saham atau lebih
2.	Perusahaan mengungkapkan struktur kepemilikan saham dan informasi saham dari pemegang saham utama dan atau pemegang saham pengendali
3.	Perusahaan mengungkapkan kepemilikan saham dari anggota Dewan Komisaris
4.	Perusahaan mengungkapkan kepemilikan saham dari manajemen senior Perusahaan (Direksi)
5.	Perusahaan mengungkapkan Struktur Perusahaan termasuk anak Perusahaan dan Perusahaan Terafiliasi.
Quality of annual report	
1.	Laporan tahunan menjelaskan dan mengungkapkan risiko-risiko utama
2.	Laporan tahunan mengungkapkan tujuan Perusahaan termasuk visi dan misi Perusahaan
3.	Laporan tahunan mengungkapkan indikator kinerja keuangan
4.	Laporan tahunan mengungkapkan indikator kinerja non-keuangan, seperti laporan Tata kelola perusahaan, laporan berkelanjutan, dan laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang mencakup seluruh kepentingan dari pemangku kepentingan Perusahaan
5.	Laporan tahunan mengungkapkan kebijakan deviden
6.	Laporan tahunan mengungkapkan rincian kebijakan Whistleblowing
7.	Laporan tahunan mengungkapkan biografi detail mengenai anggota dewan komisaris dan direksi
8.	Pelatihan yang dihadiri oleh dewan komisaris dan direksi diungkapkan dalam laporan tahunan
9.	Laporan tahunan mengungkapkan jumlah rapat yang diadakan dewan komisaris dan direksi
10.	Laporan tahunan mengungkapkan rincian kehadiran dari masing-masing dewan komisaris dan direksi dalam rapat yang diadakan
11.	Laporan tahunan mengungkapkan rincian remunerasi bagi anggota dewan komisaris dan direksi
12.	Laporan tahunan mengungkapkan pernyataan yang menegaskan kepatuhan perusahaan dengan aturan Tata kelola perusahaan yang baik dan di mana ada ketidakpatuhan, mengidentifikasi dan menjelaskan alasan untuk setiap masalah tersebut.
Disclosure of related-party transactions	
1.	Perusahaan mengungkapkan kebijakan mengenai review dan persetujuan untuk transaksi pihak terkait yang material atau signifikan
2.	Perusahaan mengungkapkan nama-nama pihak terkait dan hubungan untuk setiap transaksi pihak terkait yang material atau signifikan
3.	Perusahaan mengungkapkan sifat, dasar dan nilai untuk setiap transaksi pihak terkait yang material atau signifikan.

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
2.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
5.	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.
6.	BNLI	PT Bank Permata Tbk.
7.	KLSE	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.

Sumber: Data sekunder yang diolah, Tahun 2021

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. Indikator *Disclosure and transparency*

Sumber: Artikel dari beberapa jurnal yang di ikhtisarkan tahun 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif ini menggambarkan tentang data masing-masing variabel secara umum atas data yang diolah, antara lain: mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Deskriptif

Variabel	N	Min imu m	Ma xim um	Me an	Std. Deviat ion
BTD	49	- 0,37 20	0,35 69	- 0,00 507 8	0,1050 260
CETR	49	0,05 12	0,68 06	0,30 146 7	0,1581 520
ROA	49	0,00 1	0,04 8	0,02 437	0,0135 64
DER	49	3,55 5	8,83 0	5,83 296	1,0110 97
CAR	49	0,12 4	0,32 3	0,20 104	0,0369 20
NPL	49	0,00 6	0,03 9	0,01 851	0,0076 52
SIZE	49	18	21	19,5 1	1,063
<i>Transparent_owners hip_structure</i>	49	4	5	4,84	0,373
<i>Quality_of_annual_ report</i>	49	9	11	10,4 7	0,892
<i>Disclosure_of_relet ed_party_transactio ns</i>	49	1	3	2,45	0,738

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Tabel 4 menunjukkan jumlah sampel penelitian sebanyak 49 perusahaan pada tahun 2014- 2020. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu variabel *tax avoidance*, yang diukur

dengan BTD dan CETR. Nilai BTD terendah sebesar -0,3720 (BNGA, tahun 2019) dan nilai BTD tertinggi sebesar 0,3569 (BBCA, tahun 2019). BTD mempunyai nilai rata- rata sebesar -0,005 atau -0,5% artinya persistensi laba perusahaan besar. Semakin besar BTD maka semakin kecil persistensi laba. Selain itu, BTD memiliki standar deviasi sebesar 0,105 menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik. Nilai CETR terendah sebesar 0,0512 (KLSE, tahun 2019) dan nilai CETR tertinggi sebesar 0,6806 (KLSE, tahun 2017), serta nilai rata-rata untuk CETR adalah sebesar 0,301467 atau 30,1467%. Menurut pasal 17 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pajak yang tarifnya ditetapkan sebesar 25% dari laba bersih. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembayaran kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan tinggi. Semakin kecil nilai Cash ETR artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya namun hal ini perlu dikaji lebih dalam lagi. Selain itu, CETR memiliki standar deviasi sebesar 0,15815 menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik.

Variabel independen pada penelitian ini yaitu *financial pressure* yang diukur dengan 5 variabel yaitu ROA, DER, CAR, NPL dan Size. Nilai ROA terendah sebesar 0,001 (KLSE, tahun 2015) dan nilai ROA tertinggi sebesar 0,048 (BBRI, tahun 2019). ROA mempunyai nilai rata- rata sebesar 0,02437 atau 2,437%. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004, menjelaskan bahwa Bank dengan prosentase ROA lebih dari 1,5% dapat diartikan bank tersebut sangat sehat. Artinya tingkat pengembalian investasi semakin besar, ROA mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Selain itu, ROA memiliki standar deviasi sebesar 0,01356 menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik.

Nilai DER terendah sebesar 3,555 (BBTN, tahun 2017) dan nilai DER tertinggi sebesar 8,830 (KLSE, Tahun 2014). DER mempunyai nilai rata- rata sebesar 5,83296. Nilai DER yang tinggi menunjukkan komposisi hutang (hutang jangka pendek dan panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga

berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Para analisis menilai, tingkat DER yang aman adalah kurang dari 50%. Selain itu, DER memiliki standar deviasi sebesar 1,011097 menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik.

Nilai CAR terendah sebesar 0,124 (BBCA, tahun 2019) dan nilai CAR tertinggi sebesar 0,323 (BBCA, Tahun 2018). CAR mempunyai nilai rata- rata sebesar 0,20104. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 menyatakan bahwa bank dengan CAR lebih besar dari 12% masuk dalam kategori bank yang sangat sehat, dikarenakan bank mempunyai cadangan modal yang cukup. Bank dengan CAR dibawah 6% dapat dikategorikan bank yang tidak sehat, hal tersebut berkenaan dengan peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan minimal bank mempertahankan CAR nya 8%, artinya *shareholder* harus menyediakan minimal modal sendiri dari total assetnya (yang dibobot berdasarkan resikonya). Selain itu, CAR memiliki standar deviasi sebesar 0,03692 menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik.

Nilai NPL terendah sebesar 0,006 (BBCA, tahun 2014) dan nilai NPL tertinggi sebesar 0,039 (KLSE, Tahun 2016). NPL mempunyai nilai rata- rata sebesar 0,0185. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004, nilai NPL yang lebih besar sama dengan 2% dan kurang dari 5% dapat diartikan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang sehat dikarenakan bank mampu menjaga tingkat likuiditas. Bank dengan rasio NPL kurang dari 2% dapat diartikan bank tersebut sangat sehat, semakin rendah nilai NPL maka bank tersebut semakin sehat. Selain itu, NPL memiliki standar deviasi sebesar 0,00765 menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik.

Variabel variabel moderating yaitu *disclosure and transparency*, yang diukur dengan *Transparent ownership structure*, *Quality of annual report* dan *Disclosure of related-party transactions*. Variabel *transparent ownership structure* memiliki 5 indikator dan menggunakan variabel *dummy* yaitu jika perusahaan mengungkapkan setiap

indikator *transparent ownership structure* diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Jumlah poin yang diungkapkan pada setiap indikator dijadikan nilai total *transparent ownership structure*. Nilai *transparent ownership structure* terendah sebesar 4 dan nilai *transparent ownership structure* tertinggi sebesar 5 menunjukkan perusahaan telah mengungkapkan *transparent ownership structure* dengan lengkap sesuai indikator. *Transparent ownership structure* mempunyai nilai rata- rata sebesar 4,84. Selain itu, *transparent ownership structure* memiliki standar deviasi sebesar 0,373 menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik.

Variabel *quality of annual report* memiliki 12 indikator dan menggunakan variabel *dummy* yaitu jika perusahaan mengungkapkan setiap indikator *quality of annual report* diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Jumlah poin yang diungkapkan pada setiap indikator dijadikan nilai total *quality of annual report*. Nilai *quality of annual report* terendah sebesar 9 dan nilai *quality of annual report* tertinggi sebesar 11 menunjukkan perusahaan telah mengungkapkan *quality of annual report* hampir lengkap sesuai indikator. *Quality of annual report* mempunyai nilai rata- rata sebesar 10,47. Selain itu, *quality of annual report* memiliki standar deviasi sebesar 0,892 menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik.

Variabel *disclosure of related-party transactions* memiliki 3 indikator dan menggunakan variabel *dummy* yaitu jika perusahaan mengungkapkan setiap indikator *disclosure of related-party transactions* diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Jumlah poin yang diungkapkan pada setiap indikator dijadikan nilai total *disclosure of related-party transactions*. Nilai *disclosure of related-party transactions* terendah sebesar 1 dan nilai *disclosure of related-party transactions* tertinggi sebesar 3 menunjukkan perusahaan telah mengungkapkan *disclosure of related-party transactions* sudah lengkap sesuai indikator. *Disclosure of related-party transactions* mempunyai nilai rata- rata sebesar 2,45. Selain itu, *disclosure of related-party transactions* memiliki standar deviasi sebesar 0,738 menunjukkan sebaran data heterogen yaitu memiliki nilai yang tidak identik.

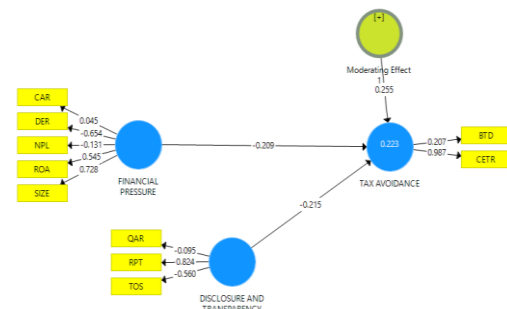
Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji pengaruh dari *financial pressure* terhadap *tax avoidance* dengan *disclosure* dan *transparency* sebagai variabel moderating maka dilakukan serangkaian analisis melalui pemodelan persamaan struktural (*structural equation modelling/ SEM*) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) perumusan masalah dan pengujian hipotesis. Dalam pemodelan persamaan struktural melalui SEM-PLS terdapat 2 (dua) jenis model yang terbentuk, yaitu model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*). Model pengukuran yang disebut juga dengan *outer model* menunjukkan bagaimana variabel manifes (indikator) merepresentasikan variabel laten untuk diukur. Melalui evaluasi model pengukuran akan diketahui validitas dan reliabilitas masing-masing variabel manifes (indikator) dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel manifes (indikator) dalam membentuk variabel laten. Sedangkan model struktural yang disebut juga dengan *inner model* menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten. Melalui evaluasi model struktural akan diketahui kekuatan pengaruh masing-masing variabel laten independen (*exogenous latent variable*) terhadap variabel laten dependen (*endogenous latent variable*).

Model Pengukuran

Model pengukuran merupakan model yang menghubungkan antara variabel laten dengan variabel manifes. Melalui evaluasi model pengukuran akan diuji validitas dan reliabilitas setiap variabel manifes (indikator) untuk masing-masing laten. Disamping itu, melalui evaluasi model pengukuran juga akan diketahui kekuatan pengaruh masing-masing variabel manifes terhadap variabel laten. Pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel laten dengan 10 (sepuluh) variabel manifes. Variabel *financial pressure* terdiri dari 5 (lima)

variabel manifes, *tax avoidance* terdiri dari 2 (dua) variabel manifes, *disclosure* dan *transparency* terdiri dari 3 (tiga) variabel manifes. Menggunakan metode estimasi dari *software* SmartPLS 3.0 diperoleh diagram jalur *full model financial pressure, disclosure dan transparency terhadap tax avoidance* sebagaimana terlihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Jalur Full Model
Pemodelan Persamaan Struktural

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Evaluasi model

Pendekatan *Partial Least Square* (PLS) adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio) dan jumlah sampel kecil. Metode PLS dapat juga digunakan untuk konfirmatori teori selain sebagai prediksi. Oleh karena PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model evaluasi PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk *block* indikator. Sedangkan *outer model* dengan formatif indikator dievaluasi berdasarkan pada *substantive contentnya* yaitu dengan *weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut. Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat prosentase *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R^2 untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q squares test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur

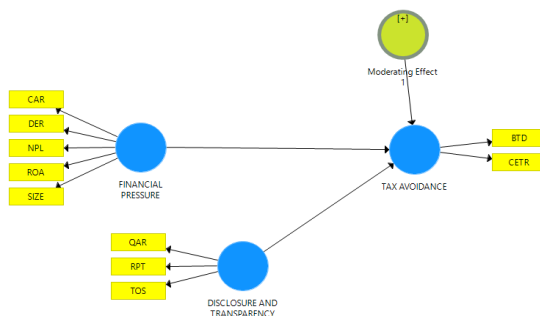
DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/iabk.v9i3.770>

Puspita Handayani, Nurhayati : 964 – 979

strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat lewat prosedur *bootstrapping*.

Evaluasi Model Pengukuran atau Outer Model

Evaluasi *Outer* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas masing-masing indikator. *Convergent Reliability* dari model pengukuran dengan refleksi *indicator* dinilai berdasarkan korelasi antara *item score / component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0.70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup. Berikut ini merupakan hasil *Outer Loading* yang ditunjukkan pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Model Awal Penelitian

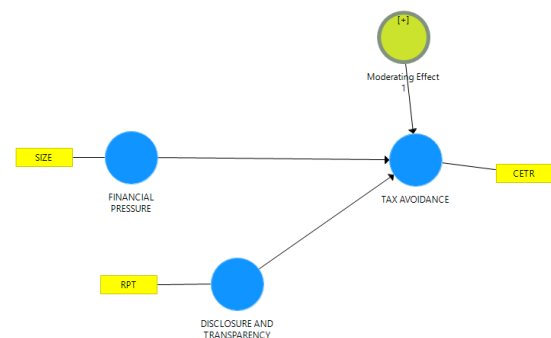
Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Tabel 5. Results For Outer Loadings

Outer Loadings				
	DISCLOSURE AND TRANSPARENCY	FINANCIAL PRESSURE	Moderating Effect 1	TAX AVOIDANCE
BTD				0.207
CAR		0.045		0.987
CETR		-0.654		
DER		-0.131		0.952
FINANCIAL PRESSURE * DISCLOSURE AND TRANSPARENCY				
NPL		-0.095		
QAR		0.545		
ROA		0.824		
RPT		0.728		
SIZE		-0.560		
TOS				

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai *outer loading* indikator variabel masih ada yang memiliki hasil di bawah 0,70, yaitu indikator BTD (0,207), CAR (0,045), DER (-0,654), QAR (-0,0095), NPL (-0,131), ROA (0,545) dan TOS (-0,560). Oleh karena itu, peneliti mendrop indikator tersebut, kemudian menguji kembali hasilnya. Berikut ini merupakan hasil setelah dilakukan panghapusan indikator.



Gambar 3. Penghapusan Indikator *Invalid*

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Tabel 7. Results For Outer Loadings

Outer Loadings				
	DISCLOSURE AND TRANSPARENCY	FINANCIAL PRESSURE	Moderating Effect 1	TAX AVOIDANCE
CETR				1.000
FINANCIAL PRESSURE * DISCLOSURE AND TRANSPARENCY				0.864
RPT	1.000			
SIZE		1.000		

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat nilai-nilai *outer loading* indikator variabel sudah tidak ada yang memiliki hasil di bawah 0,70, yaitu CETR (1,000), RPT (1,000), dan SIZE (1,000). Oleh karena itu, indikator yang digunakan baik untuk mengukur variabel yang ingin peneliti uji (Valid).

Tabel 8. Discriminant Validity

Discriminant Validity				
	DISCLOSURE AND TRANSPARENCY	FINANCIAL PRESSURE	Moderating Effect 1	TAX AVOIDANCE
DISCLOSURE AND TRANSPARENCY	1.000			
FINANCIAL PRESSURE	0.217	1.000		
Moderating Effect 1	-0.462	0.010	1.000	
TAX AVOIDANCE	-0.296	-0.215	0.218	1.000

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Tabel 8 di atas terlihat bahwa korelasi antar variable memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dari indikator dengan konstruk lainnya, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi *indicator* pada blok lebih baik dibandingkan dengan *indicator* di blok lainnya. Uji lainnya adalah menilai validitas dari konstruk dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE), dipersyaratkan model yang baik kalau AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0.50. Disamping uji validitas konstruk, dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliable jika nilai *composite reliability* di atas 0,6 dan 0.70. Berikut ini hasil *output*:

Tabel 9. Hasil Pengujian Cronbach Alpha, Composite Reliability dan AVE

Construct Reliability and Validity				
	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
DISCLOSURE AND TRANSPARENCY	1.000	1.000	1.000	1.000
FINANCIAL PRESSURE	1.000	1.000	1.000	1.000
Moderating Effect 1	1.000	1.000	1.000	1.000
TAX AVOIDANCE	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Hasil *output* cronbach alpha, *composite reliability* dan AVE untuk semua variabel memiliki nilai di atas 0.70 sehingga, dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas (handal) yang baik.

Model Struktural (Inner Model)

Model Struktural (*Structural Model/Inner Model*) merupakan model yang menghubungkan variabel laten eksogen (bebas) dengan variabel laten

endogen (terikat) atau menghubungkan variabel laten endogen (terikat) dengan variabel laten endogen (terikat) lainnya. Dalam penelitian ini, model struktural melibatkan 2 (dua) hipotesis penelitian yang menunjukkan hubungan kausalitas diantara variabel-variabel laten. Model struktural penelitian ini melibatkan 2 (dua) variabel laten eksogen yaitu *Financial Pressure* dan *Disclosure and Transparency* serta 1(satu) variabel laten endogen yaitu *Tax Avoidance*.

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji *Goodness-fit-model*. Berikut ini merupakan nilai *R-square* masing-masing variabel terhadap variabel yang dipengaruhi.

Tabel 10. R-Square

R Square		
	R Square	R Square Adjusted
TAX AVOIDANCE	0.124	0.095

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 10 di atas, diketahui bahwa variabel *financial pressure* dan *disclosure and transparency* dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 12,4% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model diantaranya hak-hak pemegang saham (*Rights of Shareholder*), Perlakuan yang setara terhadap pemegang saham (*Equitable Treatment of Shareholder*), Peranan stakeholder (*Role of Stakeholder*), Tanggung Jawab Dewan (*Responsibilities of Board*), serta Bonus dan Pinalti.

Uji yang kedua adalah melihat signifikansi pengaruh dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t statistik.

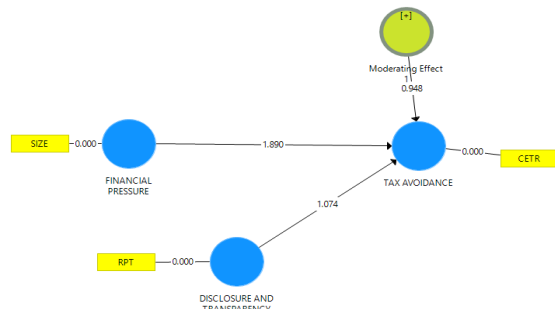
Tabel 11. Path Coefficient

Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
DISCLOSURE AND TRANSPARENCY → TAX AVOIDANCE	-0.200	-0.167	0.186	1.074	0.283
FINANCIAL PRESSURE → TAX AVOIDANCE	-0.173	-0.174	0.092	1.890	0.059
Moderating Effect 1 → TAX AVOIDANCE	0.148	0.117	0.156	0.948	0.344

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Gambar 4. Hasil Penelitian



Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Gambar diatas merupakan hasil akhir dari penelitian, hanya ukuran perusahaan yang dapat mewakili variabel *financial pressure*. Hal tersebut dikarenakan dari 7 (tujuh) Emiten Sektor Keuangan, Sub Sektor Bank yang menjadi sampel penelitian, didominasi dengan ukuran perusahaan yang besar sehingga aktiva yang dimiliki dapat menunjang kelancaran perusahaan dan mengatasi masalah yang mungkin terjadi. Hal tersebut sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, Jensen dan Meckling (1976). Menurut Siregar dan Utama (2009), semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam mengambil keputusan sehubungan dengan investasi saham yang ditanamkan perusahaan tersebut semakin banyak. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan harus reliable, terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia. Terutama yang berkaitan dengan meminimalkan pendapat kena pajak, sehingga pembayaran pajak juga kecil.

Indikator lain seperti ROA, CAR, DER dan NPL tidak dapat mewakili variable

financial pressure dikarenakan indikator-indikator tersebut memiliki nilai diatas rata-rata dari aturan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004. Artinya dari 7 (tujuh) Emiten Sektor Keuangan, Sub Sektor Bank yang menjadi sample memiliki tingkat pengembalian investasi yang cukup baik, mempunyai cadangan modal yang cukup, mempunyai kemampuan membayar kewajiban jangka panjang dengan baik, serta mampu menjaga tingkat likuiditas.

Indikator pada variable *tax avoidance* yang dapat mewakili variable tersebut adalah Cash ETR (CETR). Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini, CETR lebih dapat mencerminkan penghindaran pajak dibandingkan BTD. Dari 7 (tujuh) Emiten Sektor Keuangan, Sub Sektor Bank yang menjadi sample memiliki nilai rata-rata BTD yang rendah yaitu sebesar -0,00495. Semakin besar BTD maka semakin kecil persistensi laba. Sedangkan untuk indikator CETR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,29708572. CETR mencapai titik maksimum diatas 40%. Dapat disimpulkan bahwa pembayaran kas pajak yang dibayarkan perusahaan hanya mencapai 40% dilihat dari rata-ratanya, dapat diartikan secara keseluruhan antara tahun 2014-2020 terjadi tren penghindaran pajak. Semakin kecil nilai Cash ETR artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya.

Indikator *disclosure of related-party transactions* (RPT) pada variable *disclosure and transparency* mampu mewakili variabelnya. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini, rata-rata indikator terendah adalah RPT sebesar 0,796327. Artinya perusahaan melakukan RPT hutang pada pihak ketiga sebesar 79%. Semakin besar nilai transaksi hubungan istimewa, maka tarif pajak efektif perusahaan semakin menurun.

Hasil perhitungan koefisien-koefisien jalur *standardized* untuk model struktural disajikan pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Koefisien-Koefisien Jalur Model Struktural

	Jalur	Koefisien Jalur	t-statistics	R ²	VIF
Tax Avoidance	Financial Pressure → TA	-0,173	1,890	0,124	1,000
	Disclosure and transparency → TA	-0,200	1,074		1,000

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2022

Tax avoidance diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,124. Ini berarti bahwa 12,4% variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *financial pressure*, dan *disclosure and transparency*. Dari pengujian multikolinearitas yang nilainya ditunjukkan oleh *Variance Inflation Factor* (VIF) diketahui bahwa nilai VIF untuk semua variabel eksogen lebih besar dari 0,20 dan lebih kecil dari 5 (0,20 > VIF < 5) yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada masing-masing variabel eksogen (Hair, et., al., 2014). Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa total pengaruh variabel *financial pressure*, dan *disclosure and transparency* terhadap *tax avoidance* adalah 12,4%, sedangkan sisanya 87,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut dapat berupa unsur-unsur lain yang terkandung dalam *fraud pentagon* (*arrogance, competence/capability, opportunity, dan rationalization*), kemungkinan selanjutnya pada variabel *disclosure and transparency* yaitu *director's dealings in share of the company* dan *external auditor and audit report*.

Uji Hipotesis

Berikut disajikan pemaparan hasil uji signifikansi dari hipotesis tersebut melalui hipotesis statistik yaitu:

H₁ : *Financial pressure* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H₂ : *Disclosure and transparency* memoderasi pengaruh *financial pressure* terhadap *tax avoidance*

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\hat{\gamma}_{1.1}}{Se(\hat{\gamma}_{1.1})}$$

Kriteria uji: Terima H₀ jika T-Statistics lebih kecil dari T-Table.

Besarnya koefisien *financial pressure* sebesar -0,173 yang berarti pengaruh *financial pressure* terhadap *tax avoidance* negatif, artinya jika *financial pressure* mengalami kenaikan satu satuan maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0,173 dan sebaliknya (*ceteris paribus*) dengan nilai t-statistik sebesar 1,890 karena nilai t_{statistik} lebih kecil dari t_{tabel} 1,890 (t_{table} signifikansi 5% = 2,040) atau dengan kata lain **H₁ ditolak** artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial pressure* terhadap *tax avoidance*.

Besarnya koefisien *disclosure and transparency* sebesar -0,200 yang berarti pengaruh *disclosure and transparency* terhadap *tax avoidance* negatif, artinya jika *disclosure and transparency* mengalami kenaikan satu satuan maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0,200 dan sebaliknya.

Pembahasan Hipotesa Moderasi

Koefisien *moderasi financial pressure* dengan *disclosure and transparency* bernilai positif artinya *disclosure and transparency* memperkuat hubungan *financial pressure* dengan *tax avoidance*, namun pada penelitian ini tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan **H₂ ditolak** artinya *disclosure and transparency* tidak dapat menjadi variabel moderasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh Hipotesis dalam penelitian ini ditolak, karena seluruh nilai t-Statistics lebih kecil dibanding t-Table (1,96) artinya seluruh H_a dalam penelitian ini ditolak atau dengan kata lain seluruh hipotesis tidak terbukti.

Perincian atas pembuktian tersebut adalah:

H₁ : *Financial Pressure* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

H₂ : *Disclosure and transparency* tidak dapat memoderasi hubungan *financial pressure* dengan *tax avoidance*.

Interpretasi Hasil Penelitian **Pengaruh Financial Pressure terhadap Tax Avoidance**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial pressure* terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif. Artinya besar kecilnya nilai *financial pressure* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Financial pressure dapat diartikan sebagai suatu batasan yang dirasakan manajemen keuangan untuk menjalankan aktivitas akuntansi dan perekonomian sesuai dengan garis ketentuan atau ketetapan yang diinginkan stakeholders yang dapat mendorong produktivitas, inovasi, tetapi juga menyebabkan perilaku curang eksekutif perusahaan. Tekanan yang kuat terhadap kesuksesan keuangan cenderung memberikan dorongan eksekutif perusahaan mengeksploitasi atau mengabaikan control regulasi untuk memperoleh keuntungan keuangan (Choo dan Tan, 2007). Investor menganggap penghindaran pajak sebagai aktivitas yang meningkatkan nilai (berguna), maka manajer akan berusaha untuk memenuhi hal tersebut. Dalam keadaan keuangan yang terbatas (*financial constraint*), selisih yang didapat dari aktivitas ini dapat berarti positif bagi perusahaan untuk melonggarkan *financial constraints* yang ada (Edwards et al., 2013) and Graham et al., 2014).

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian dari 5 (lima) indikator, yaitu ROA, DER, Size, CAR, dan NPL menunjukkan bahwa :

1. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004, menjelaskan bahwa Bank dengan prosentase ROA lebih dari 1,5% dapat diartikan bank tersebut sangat sehat.

Artinya tingkat pengembalian investasi semakin besar, nilaijmn ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Dari hasil perhitungan 7 (tujuh) bank yang di uji, nilai ROA terendah dan dibawah 1,5% adalah Bank CIMB Niaga dengan rata-rata 0,011.

2. Para analisis menilai, tingkat DER yang aman adalah kurang dari 50%. Dari hasil perhitungan 7 (tujuh) bank yang di uji nilai rata-rata DER tertinggi adalah Bank Permata (7,736).
3. Semakin banyak aktiva yang dimiliki berarti ukuran perusahaan semakin besar dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin besar, hal tersebut dikarenakan aktiva yang dimiliki dapat menunjang kelancaran perusahaan dan mengatasi masalah yang mungkin terjadi. Dari hasil perhitungan 7 (tujuh) bank yang di uji nilai rata-rata Size terendah adalah Bank Permata (18).
4. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 menyatakan bahwa bank dengan CAR lebih besar dari 12% masuk dalam kategori bank yang sangat sehat, dikarenakan bank mempunyai cadangan modal yang cukup. Bank dengan CAR dibawah 6% dapat dikategorikan bank yang tidak sehat, hal tersebut berkenaan dengan peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan minimal bank mempertahankan CAR nya 8%. Artinya *share holder* harus menyediakan minimal modal sendiri dari total assetnya (yang dibobot berdasarkan resikonya). Dari hasil perhitungan 7 (tujuh) bank yang di uji nilai rata-rata CAR ke-7 (tujuh) bank diatas 12%.
5. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004, nilai NPL yang lebih besar sama dengan 2% dan kurang dari 5% dapat diartikan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang sehat dikarenakan bank mampu menjaga

tingkat likuiditas. Bank dengan rasio NPL kurang dari 2% dapat diartikan bank tersebut sangat sehat, semakin rendah nilai NPL maka bank tersebut semakin sehat. Dari hasil perhitungan 7 (tujuh) bank yang di uji nilai rata-rata NPL terbaik adalah Bank BCA (0,016) dibawah 2%.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ke-7 (tujuh) bank tersebut memiliki tingkat kinerja keuangan yang bagus dalam rentang waktu 7 (tujuh) tahun (2014-2020), dan berdasarkan hasil pengujian data tersebut ROA, DER, CAR, dan NPL tidak memiliki implikasi secara langsung dengan *tax avoidance*, karena indikator CAR (0,045), DER (-0,654), NPL (-0,131), dan ROA (0,545) masih memiliki hasil di bawah 0,70, hanya indikator Size (0,728) yang dapat mengukur variable *financial pressure* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan paparan diatas, hal ini mengindikasikan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Perusahaan besar dengan kekuasaannya berusaha untuk tetap memenuhi kewajibannya untuk membayar pajak. Penelitian ini bertolak belakang dengan teori Kim dan Limpaphayom (1998) yang menyatakan perusahaan besar cenderung menghindari tanggungjawab pajaknya. Namun sejalan dengan Zimmerman (1983) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pajak di Amerika, artinya perusahaan besar cenderung membayar pajak lebih besar dibanding perusahaan kecil.

Pengaruh *Disclosure and transparency* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *disclosure and transparency* terhadap *tax avoidance*. Besarnya koefisien *disclosure and transparency* sebesar -0,173 yang berarti pengaruh *disclosure and transparency* terhadap *tax avoidance* negatif, artinya jika *disclosure and transparency* mengalami

kenaikan satu satuan maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0,173 dan sebaliknya (*ceteris paribus*).

Prinsip pengungkapan dan transparansi informasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka menjaga kepercayaan stakeholder, khususnya kepercayaan investor dan untuk menciptakan pasar yang baik. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan haruslah informasi yang valid, andal, dan berkualitas yang tidak merugikan pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut meliputi aspek keuangan, operasional, hukum, manajemen, dan harta kekayaan perusahaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk sumber informasi dari perusahaan adalah berupa laporan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dengan adanya pengungkapan informasi yang baik oleh perusahaan, maka diharapkan hal tersebut akan membantu dalam penetapan harga pasar yang akurat, sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh investor. Oleh sebab itu, investor dapat lebih hati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

Transparent ownership structure, *Quality of Annual Report*, dan *Disclosure of related-party transactions* untuk 7 (tujuh) Emiten Sektor Keuangan, Sub Sektor Bank pada tahun 2014 sampai dengan 2020, dengan menggunakan variabel dummy yang mengambil nilai 0 dan 1 untuk menunjukkan tidak adanya atau adanya transparansi struktur kepemilikan perusahaan. Sangat terlihat jelas transparansi yang dilakukan oleh ke-7 (tujuh) Bank tersebut. Dengan hasil rata-rata untuk *Transparent ownership structure* nilai tertinggi yaitu 1 (satu) oleh Bank CIMB, BTPN, BRI, Mandiri dan BCA. Rata-rata untuk *Quality of Annual Report* nilai tertinggi yaitu 0,917 oleh Bank CIMB, BTPN, BRI, Mandiri, BCA, Permata. Sedangkan untuk *Disclosure of related-party transactions* nilai tertinggi yaitu 1 (satu) oleh BTPN, BRI, Mandiri dan Bank BCA. Hal ini pun searah dengan Peraturan

Otoritas Jasa Keuangan (POJK – No.6/POJK.03/2015 mengenai Transparansi dan Publikasi Laporan Bank).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ke-7 (tujuh) bank tersebut memiliki tingkat *disclosure and transparency* yang baik mulai dari struktur kepemilikan, kualitas laporan tahunan, dan pengungkapan transaksi pihak terkait dalam rentang waktu 7 (tujuh) tahun (2014-2020). Berdasarkan hasil pengujian data tersebut *Transparent ownership structure* (0,310) serta *Quality of Annual Report* (-0,855) tidak memiliki implikasi secara langsung dalam memoderasi *Financial Pressure* dengan *Tax Avoidance*, karena indikator tersebut masih memiliki hasil di bawah 0,70, hanya indikator *Disclosure of related-party transactions* (0,794) yang dapat mengukur variable *disclosure and transparency* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pemaparan diatas, hal ini mengindikasikan bahwa RPT berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Transaksi pihak berelasi dapat menguntungkan bagi perusahaan, dengan transaksi yang menguntungkan maka manajer tidak termotivasi untuk membesarkan laba dan tidak melakukan *tax avoidance* karena laba yang dilaporkan tidak dibesar-besarkan. Laba merupakan kunci utama dalam perhitungan pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Azizah (2016) yang menyatakan bahwa RPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, artinya semakin besar nilai transaksi hubungan istimewa maka tarif pajak efektif perusahaan semakin meningkat, dengan kata lain jika tarif pajak menurun maka perusahaan melakukan agresivitas pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial pressure* terhadap *tax avoidance* dengan *disclosure*

and *transparency* sebagai variabel moderating pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014- 2020. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 49 Perusahaan Perbankan. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial Pressure* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*
2. *Disclosure and transparency* tidak dapat memoderasi hubungan *financial pressure* dengan *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, C. et al. (2016). Do investors care about corporate taxes?. *Journal of Corporate Finance*, 38, pp. 218–248.
- Choo, F. and Tan, K. (2007). An “American Dream” theory of corporate executive Fraud. *Accounting Forum*, 31(2), pp. 203–215.
- Desai, M. A. and Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*. 79(1), pp. 145–179.
- Dewinta, I. and Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14(3), pp. 1584–1615.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M. and Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *Accounting Review*. 85(4), pp. 1163–1189.
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh ROA , Leverage , dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi – Jk. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*. 2(2), pp. 125–138.
- Halim, M. (2021). Pengaruh Return On Assets (ROA), Debt To Assets Ratio (DAR) dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages

- yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2019). *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*. 1(1).
- Isnaen, F. and Albastiah, F. A. (2021). Pengaruh Return On Assets , Corporate Social Responsibility , Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). 02(02), pp. 1–16.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 72(10), pp. 305–360. doi: 10.1177/0018726718812602.
- Lou, Y.-I. and Wang, M.-L. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting.
- Madya, E. (2021). Pengaruh Return on Asset , Leverage , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Management*. 4(2), pp. 293–305.
- Martantya and Daljono (2013) ‘Melalui faktor risiko tekanan dan peluang’, *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), pp. 1–12.
- Nabila, A. and Daljono (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 0(0), pp. 99–108.
- Ngadiman, N. and Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*. 18(3), pp. 408–421.
- Octaviani, A. and Trishananto, Y. (2022). Pengaruh Return On Asset dan Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Di BEI. *Global Financial Accounting Journal*. 06(01), pp. 62–76.
- Pahala, D., Mulyadi, J. and Darmansyah (2021). Pengaruh ROA, DER, Size dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance dengan Audit Committe Sebagai Pemoderasi. *JIsEB*, 2(1), pp. 11–22.
- Rahmayani, M. W., Riyadi, W. and Ginanjar, Y. (2021). Pengaruh Return On Assets , Debt To Equity Ratio , Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. XII(1), pp. 119–130.
- Ratmono, D., Dian, Y. A. and Purwanto, A. (2018). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan?. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*. 14(2), p. 100.
- Rego, S. O. (2003). Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations. *Contemporary Accounting Research*. 20(4), pp. 805–833.
- Richardson, G. and Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*. 26(6), pp. 689–704..
- Rosa, H. F., Hartono, A. and Ulfah, I. F. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(1), pp. 18–33.
- Rusydi, M. K. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Siegfried, J. J. (1974). Effective Average U.S. Corporation Income Tax Rates. *National Tax Journal*. 27(2), pp. 245–259.
- Skousen, C. J., Smith, K. R. and Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, (99).
- Suprpti, E. (2017) ‘Pengaruh Tekanan Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak’, *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), p. 1013.
- Turner, J. L., Mock, T. J. and Srivasta, R. P. (2003). An Analysis of the Fraud Triangle. *Research Roundtable 3*, (January), pp. 1–33.
- Utami, S. and Suhono. (2021). Pengaruh ROA, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub-Sektor Otomotif dan Komponen Di BEI. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*. 2(1), pp. 73–88.

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i3.770>

Puspita Handayani, Nurhayati : 964 – 979

Zimmerman, J. L. (1983). Taxes And Firm Size.
Journal of Accounting and Economics.
5(June), pp. 119–149.

Zulianti, U., Hardiyanto, A. T. and Kohar, A.
(2021). Pengaruh ROA, Ukuran
Perusahaan dan Kepemilikan Institusional
Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan
Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode
2012-2018.